



## **Pembentukan Kognisi Berbasis *Dinamic Capability & Inovation* Pada Kawasan Industri Pariwisata Maluku Tengah**

### ***Formation Of Capability & Innovation-Based Cognition In Central Maluku Tourism Industrial Area***

**Fitri Karnudu<sup>1</sup>, Fadli Fendi Malawat<sup>2\*</sup>**

<sup>1,2</sup> IAIN Ambon

\*Email: fadlimalawat@gmail.com

**Abstract:** (PKM) is to shape business management cognition through increasing dynamic capabilities and innovation. Furthermore, this PKM contributes to the district government as a stakeholder to event sustainable tourism development. The method of implementing activities by practical learning, providing material, debriefing, formulating management and development strategies, as well as training and practical simulations. The event prove that increased cognition must be further enhanced to support human resources (HR) with professional and competent institutions. With cognition dynamic capability and business management innovation can develop tourist attractions in Maluku.

**Keywords:** Industry, cognition, dynamic capability, innovation, tourism, Central Maluku district government

**Abstrak:** Tujuan dilaksanakan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini adalah membentuk kognisi pengelola bisnis melalui peningkatan *dynamic capability* dan *inovasi*. Lebih lanjut, PKM ini berkontribusi kepada pihak pemerintah kabupaten sebagai *stakeholders*, untuk melakukan pembangunan pariwisata berkelanjutan. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan pembelajaran praktis; pemberian materi, tanya-jawab, merumuskan strategi pengelolaan dan pengembangan, serta pelatihan dan simulasi praktis. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peningkatan kognisi harus lebih ditingkatkan guna mendukung sumber daya manusia (SDM) dengan kelembagaan yang profesional dan kompeten. Dengan adanya kognisi, *dynamic capability* dan *inovasi* pengelola bisnis dapat mengembangkan daya tarik wisatawan di Maluku.

**Kata kunci:** Industri, kognisi, *dynamic capability*, *innovation*, pariwisata pemerintah kabupaten maluku tengah

## **PENDAHULUAN**

Kesuksesan bisnis industri tak terlepas dari pengaruh lingkungan di mana industri itu berjalan. Perubahan lingkungan menjadi faktor utama yang mempengaruhi kesuksesan industri, akibatnya pihak manajemen atau pelaku bisnis harus mampu mengotaki strategi guna beradaptasi dengan lingkungan berdasarkan konsep manajerial. Hal ini sejalan dengan argument, Carnahan et al. (2010), bahwa kegiatan manajerial dapat berjalan dengan baik pada suatu bisnis, jika manajer memiliki kemampuan kognitif, tidak hanya kapasitas untuk



bertindak melalui aktivitas fisik tetapi juga mental. Kemampuan kognitif akan mendukung manajerial dalam hal merasakan, menangkap, dan mengkonfigurasi ulang, serta menjelaskan dampak dan potensial terhadap perubahan strategis bisnis.

Peluang bisnis secara global selalu terbuka untuk industri baru. Oleh karena itu, mereka dituntut untuk melakukan perubahan dengan reaksi tepat dan cepat dalam mengelola bisnis. Guna mencapai perubahan tersebut, suatu bisnis harus mampu untuk meningkatkan kapabilitasnya (*dynamic capability*), dengan melakukan pembaharuan sumberdaya (Helfat & Peteraf, 2015; Barreto, 2010; Adner & Helfat, 2003). *Dynamic capability* digunakan untuk mengidentifikasi sumber keunggulan kompetitif tingkat perusahaan dari waktu ke waktu. Hal ini mencoba untuk menjelaskan mengapa beberapa perusahaan makmur dan bertahan hidup di lingkungan operasi yang bergejolak dan bertujuan untuk mengidentifikasi driver yang mendasari kelangsungan hidup dan kesuksesan perusahaan jangka panjang. Untuk dapat bercengkrama dengan lingkungan global, perusahaan harus bisa membentuk (*sensing*), membentuk ulang (*seizing*), dan merekonfigurasi (*configuration*) kapabilitasnya, sehingga dapat merespon perubahan lingkungan dengan mencapai inovasi produk yang fleksibel dan dipadukan dengan kemampuan manajemen untuk melakukan koordinasi efektif dan menempatkan keterampilan baik internal dan eksternal dengan tepat. Konsep *dynamic capability* dikembangkan secara eksplisit berdasarkan studi sebelumnya seperti Helfat & Peteraf (2015). Bahwa kumpulan sumber daya berkontribusi bukan menjadi hal utama, melainkan kemampuan perusahaan belajar mengakumulasi ketrampilan dan kapabilitas, untuk menghadapi perubahan lingkungan.

Sebagai salah satu sektor ekonomi global yang paling cepat berkembang, industri pariwisata mencoba untuk sukses dalam lingkungan bisnis yang sangat kompetitif dan berubah dengan cepat. Jogaratnam & Ching-Yick Tse, (2006) menyatakan bahwa pelaku industri khususnya pariwisata dan jasa harus lebih inovatif dan fleksibel untuk memastikan daya saing jangka panjang. Selanjutnya, lingkungan dinamis membutuhkan kemampuan dinamis (Helfat & Peteraf, 2015).

Pariwisata menyumbang lebih dari 10% PDB global dan efek riak ekonomi dan efek penciptaan pekerjaan dari pariwisata mencapai berbagai bidang seperti ritel, layanan makanan, hotel, budaya, alam dan transportasi, akuntansi untuk 1 dari 10 pekerjaan di seluruh dunia. Pariwisata dapat membawa perkembangan teknologi informasi, peningkatan infrastruktur, kelestarian lingkungan dan peningkatan waktu luang. Dengan cara ini,



pariwisata memainkan peran penting dalam masyarakat. Akibatnya, daya saing antara tujuan wisata diharapkan menjadi inisiatif untuk mengidentifikasi tolok ukur menilai daya saing dan peluang bisnis pariwisata.

## **METODE**

Kegiatan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat (PKM) menggunakan pendekatan pembelajaran secara praktis dengan membentuk tim guna menyajikan teori dan praktik secara berurutan dilaksanakan di pulau Banda Kabupaten Maluku Tengah. Dalam prakteknya, tim akan memberikan dan memaparkan teori, untuk meningkatkan kognisi para pengelola usaha bisnis terkait konsep *dynamic capability & inovaton*. Pengelola dalam hal ini adalah mereka yang melakukan kegiatan bisnis dalam mengembangkan sebuah destinasi wisata. Sementara itu, *stakeholders* sebagai pihak terikat yaitu pemerintah daerah akan dilibatkan dalam kegiatan ini. Sebab kebijakan yang diterapkan pemerintah daerah berdampak kepada kebijakan yang digeluti pengelola bisnis pariwisata, sehingga pemerintah setempat perlu dilibatkan dalam studi ini. Oleh karenanya, prosedur kegiatan akan dilakukan sebagai berikut: 1) Pemberian materi strategi pengelolaan dan pengembangan wisata 2.) Membentuk *focus group discussion* (FGD). 3) Merumuskan strategi pengelolaan dan pengembangan pariwisata; 4) Pelatihan & simulasi penggunaan Bahasa Inggris praktis untuk *tour guide*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan kegiatan PKM yang telah dilaksanakan, kedepannya akan menjadi kontribusi untuk pemerintah daerah dalam meningkatkan pembangunan pariwisata berkelanjutan. Hal ini penting guna menjami pemenuhan kebutuhan para wisatawan dan masyarakat sekitar serta menjamin kelestarian lingkungan daerah tujuan wisata yang dikunjungi. PKM dilakukan dengan

- 1) Pemberian materi strategi pengelolaan dan pengembangan wisata.

Tindakan ini dilakukan oleh tim dan melibatkan pemerintah dinas pariwisata, hal ini dimaksudkan untuk membawa peserta menguasai ruang lingkup manajemen strategi dan pengembangan wisata. Dari pemberian materi ditemukan interaksi atau diskusi antara pemateri dan peserta;



*Selama ini Pemerintah Daerah tidak ada sosialisasi dan edukasi kepada para pengelola destinasi wisata, sehingga pengelolaan objek wisata tidak maksimal dikarenakan minimnya skill yang mereka miliki.<sup>1</sup>*

*Selain itu tidak ada perhatian dari Pemerintah Daerah terkait dengan pemeliharaan konservasi dan pelestarian objek wisata.<sup>2</sup>*

hingga sesi tanya-jawab. Setelah memastikan bahwa seluruh peserta memahami materi dengan baik, selanjutnya dilakukan;

2) Membentuk *focus group discussion* (FGD)

Pelaksanaan FGD melibatkan seluruh pihak berkepentingan termasuk; Tim, pegawai dina pariwisata, pengelola destinasi ,wisatawan dan masyarakat. Hasil FGD ini : Berkaitan dengan kualitas sumber daya manusia bidang pariwisata salah satunya adalah *tour guide*. Seorang *tour guide* harus memiliki kriteria tertentu, serta diikutkan dalam pelatihan kompetensi seorang *tour guide*.<sup>3</sup> Selama ini *tour guide* yang ada hanya secara private dan tidak memiliki sertifikasi sebagai *tour guide*.<sup>4</sup> Manajemen pengelolaan pariwisata harus diperbaiki, ketika datang ke Kepulauan Banda bukan hanya menikmati wisata *diving*, tapi dapat menikmati paket wisata yang lengkap, misalnya wisata kuliner.<sup>5</sup> Oleh karenanya disimpulkan bahwa perlu adanya kerjasama antara masyarakat, untuk melakukan promosi sebagai sumber keunggulan kompetitif, dan perbaharuan SDM melalui edukasi seperti PKM dan perlunya peran *turis asing* memberikan edukasi kepada masyarakat agar selalu melestarikan lingkungan, karena melihat kondisi masyarakat yang masih minim kesadaran dalam menjaga pelestarian nilai budaya dan lingkungan

3) Merumuskan strategi pengelolaan dan pengembangan pariwisata

Berdasarkan kegiatan FGD, maka dirumuskanlah strategi pengelolaan dan pengembangan sebagai berikut;

---

<sup>1</sup> Burhan Lohor, Pengelola Destinasi Wisata Pulau Rhun, Wawancara Januari 2020

<sup>2</sup> Carlos, Pengelola Destinasi *Colaboration*

<sup>3</sup> Hasil FGD

<sup>4</sup> Burhan, Pengelola Destinasi dan Homestay, wawancara januari 2020

<sup>5</sup> Hasil FGD



Sumber : Dinas Pariwisata Kab. Maluku Tengah

Dalam tahap perencanaan pengembangan pariwisata, seluruh elemen terkait harus dilibatkan dalam proses ini. Hal ini dilakukan agar perencanaan yang disusun oleh Pemerintah Provinsi maupun Kabupaten Maluku Tengah dapat berjalan dengan baik. Upaya serius pemerintah Daerah Maluku Tengah ditujukan untuk mendorong pengembangan industri pariwisata sebagai sarana peningkatan pendapatan daerah sekaligus peningkatan kesejahteraan. Industri pariwisata di Kabupaten Maluku Tengah masih sangat mungkin berkembang lebih baik di masa mendatang. Beberapa hal yang dinilai perlu perbaikan untuk mendukung industri pariwisata di Maluku Tengah antara lain: 1) Kebijakan anggaran pengembangan budaya dan pariwisata di Maluku Tengah; 2) Meningkatkan infrastruktur: lalu lintas darat, laut dan udara, sungai, jembatan, jaringan komunikasi, serta fasilitas akomodasi atau penunjang wisata lainnya; 3) Pelayanan prima dan kapasitas personel di bidang pariwisata; 4) Mengembangkan kemitraan usaha di bidang pariwisata; 5) Pengembangan pemasaran berbasis teknologi informasi. Karena Banda merupakan daerah kepulauan, maka konsep ini sangat cocok untuk direncanakan pada masa mendatang.

Tahapan selanjutnya adalah bagaimana manajemen pengelolaan destinasi objek wisata, dengan melaksanakan serta mengembangkan program kerja. Selama ini pengelolaan destinasi wisata di kepulauan Banda masih dilakukan secara privat.<sup>6</sup> Pariwisata bukanlah industri mandiri, melainkan memiliki banyak pemangku kepentingan yang berbeda-beda. Sebagaimana tertuang dalam UU No. 10 Tahun 2009, disebutkan bahwa organisasi kepariwisataan merupakan kesatuan dari unsur-unsur

<sup>6</sup> Burhan Lohor, Pengelola Destinasi Wisata Pulau Rhun, Wawancara Januari 2020



dan jaringannya dikembangkan secara terorganisir, meliputi pemerintah, pemerintah daerah, sektor swasta dan masyarakat, sumber daya manusia, regulasi dan mekanisme operasional. Dengan berbagai macam kepentingan yang dapat diorganisir oleh masing-masing pemangku kepentingan, maka akan terwujudnya tujuan wisata. Dalam proses pelaksanaannya, pembangunan pariwisata harus melibatkan peran serta berbagai aktor yang saling membutuhkan dan saling membutuhkan, yaitu; Pemerintah - Pelaku sosial ekonomi, Oleh karena itu, konsep pengelolaan destinasi pariwisata harus didasarkan pada model pengelolaan partisipatif pemangku kepentingan di lokasi destinasi.

4) Pelatihan & simulasi penggunaan Bahasa Inggris praktis untuk tour guide.

Upaya maksimalisasi pengembangan pariwisata daerah tentunya tak luput dari dukungan sumber daya manusia (SDM) dengan institusi yang professional, handal dan berkualitas. Lebih lanjut, peran pemerintah provinsi juga harus berikan guna mempersiapkan, meningkatkan dan memperkuat pengembangan ekonomi pariwisata. Sejauh ini, pembagian peran tampaknya belum berkembang dalam arena permainan “orkestra” pariwisata Maluku Tengah, sehingga hampir semua elemen di pemerintahan, swasta, dan masyarakat perlu diperkuat. Sebagaimana dapat dipahami, partisipasi dan sinergi setiap pengembang pariwisata sangat diperlukan untuk mendorong kemajuan industri pariwisata.<sup>7</sup>

Keterbatasan SDM profesional di bidang pariwisata menjadi faktor utama, terhambatnya suatu bisnis (Helfat & Peteraf, 2015), padahal untuk mendukung pengembangan pariwisata suatu daerah dibutuhkan SDM yang unggul Hal ini akan menentukan nilai dan kualitas pelayanan bagi wisatawan. Berkaitan dengan perkembangan kegiatan pariwisata karena adanya upaya pembangunan bersama di daerah yang bersangkutan maka kebutuhan sumber daya manusia akan semakin besar.

Mereka harus diberikan pelatihan khusus serta didirikan sebuah asosiasi, sehingga koordinasi lebih baik. Selama ini *tour guide* yang ada hanya secara private dan tidak memiliki sertifikasi sebagai *tour guide*.<sup>8</sup> Disampaikannya, sertifikat bagi seorang *guide* wajib dimiliki, untuk pengakuan kompetensi dan dapat menjadi jaminan bagi wisatawan sebagai pemandu wisata profesional.

---

<sup>7</sup> Dinas Pariwisata Kabupaten Maluku Tengah

<sup>8</sup> Burhan, Pengelola Destinasi dan Homestay, wawancara januari 2020



Untuk mengatasi keterbatasan ini, dilaksanakannya pelatihan oleh pemerintah daerah bekerjasama dengan HPI melakukan berbagai pelatihan. Melalui CSR kerjasama dengan Disparbud Provinsi Maluku dan HPI memberikan bantuan bagi masyarakat untuk dilatih di bidang pariwisata. Maksudnya adalah untuk berikan pengetahuan dan kemampuan bagi peserta untuk bisa kembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) Pramuwisata. Oleh karena itu peran kognisi (pengetahuan, skill) dari para pengelola destinasi dan *tour guide* yang ada dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kapabilitas destinasi yang dikelola. Dengan adanya kapabilitas yang baik dari setiap pengelola destinasi dan *tour guide* dalam mengembangkan inovasi-inovasi dalam rangka menghadapi *competitive advantage* dalam industry pariwisata yang semakin berkembang. Kedua unsur ini merupakan modal utama bagi organisasi saat ini.

## **KESIMPULAN**

Untuk mencapai keberhasilan mengoptimalkan pengembangan pariwisata suatu daerah, diperlukan upaya peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) dengan organisasi yang kompeten dan profesional. SDM berkaitan erat dengan kognisi. Peran kognisi dalam persaingan bisnis bagi para pelaku pariwisata (pengelola destinasi dan *tour guide*) merupakan hal yang sangat penting. Kognisi yang baik akan dapat meningkatkan kapabilitas dinamis (*dynamic capability*) dan mengembangkan inovasi dalam menghadapi *competitive advantage industry* pariwisata. Diharapkan dengan ada tiga unsur tersebut (kognisi, *dynamic capability* dan inovasi) yang dimiliki oleh pengelola destinasi maupun *tour guide* dapat mengembangkan pariwisata di Maluku lebih baik dalam menghadapi *competitive advantage industry* pariwisata.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adner, R., & Helfat, C. E. (2003). Corporate effects and dynamic managerial capabilities. *Strategic Management Journal*, 24(10 SPEC ISS.), 1011–1025. <https://doi.org/10.1002/smj.331>
- Barreto, I. (2010). Dynamic Capabilities: A review of past research and an agenda for the future. *Journal of Management*, 36(1), 256–280. <https://doi.org/10.1177/0149206309350776>
- Carnahan, S., Agarwal, R., & Campbell, B. (2010). The Effect of Firm Compensation Structures on the Mobility and Entrepreneurship of Extreme

E-ISSN: 2828-7096  
P-ISSN: 2962-9888



*Journal MANGENTE*, Vol. 2, No.2, Mei 2023

- Performers. *Business*, 920(October), 1–43. <https://doi.org/10.1002/smj>
- Helfat, C. E., & Peteraf, M. A. (2015). Managerial cognitive capabilities and the microfoundations of dynamic capabilities. *Strategic Management Journal*, 36(6), 831–850. <https://doi.org/10.1002/SMJ.2247>
- Jogarathnam, G., & Ching-Yick Tse, E. (2006). Entrepreneurial orientation and the structuring of organizations: Performance evidence from the Asian hotel industry. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 18(6), 454–468. <https://doi.org/10.1108/09596110610681502>